

PALINTANGAN BERDASARKAN METODE HISAB AWAL BULAN MANUSKRIP FALAK KERATON KANOMAN CIREBON

Rizal Ramadhan¹, Ahmad Izzuddin²

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: ¹ rizalramadhan294@gmail.com ² izzuddin@walisongo.ac.id

Abstract:

The Falak Keraton Kanoman Manuscript discusses palintang which is based on the early month reckoning method which was written in the early 19th century (AD). This can be seen from the names of the Islamic days, years and months listed on the manuscript. There are many references to the Kanoman palace artifacts manuscript, but many people do not know about its existence and history, so there needs to be an in-depth study to be able to understand the contents contained therein, such as history, reckoning methods and their application. This research is a research based on library research with the main data from the manuscripts of the Kanoman palace celestials. The data collection method used in this research is document and archive review. The Falak Manuscript from the Kanoman Palace explains the reckoning or palintang system as a good and bad omen based on certain calculations. Broadly speaking, the contents of this manuscript explain the reckoning system of 'Urfi Aboge in determining the beginning of the lunar month which is used in crossing to explain self-safety and fortune that can be predicted through a combination of natural events and human science.

Keywords: Palintangan, Hisab, Manuscript

Abstrak:

Manuskrip Falak Keraton Kanoman membahas mengenai palintangan yang berdasarkan metode hisab awal bulan yang ditulis pada awal abad ke-19 (Masehi). Hal ini bisa terlihat dari nama-nama hari pasaran, tahun, dan bulan-bulan Islam yang tertera pada manuskrip tersebut. Adanya referensi manuskrip falak keraton Kanoman ini banyak yang belum mengetahui keberadaan dan sejarahnya oleh banyak orang sehingga perlu ada kajian mendalam untuk bisa memahami isi yang terkandung didalamnya seperti, sejarah, metode hisab dan penerapannya. Penelitian ini merupakan penelitian yang berdasarkan kepada penelitian kepustakaan (library research) dengan data utamanya dari manuskrip-manuskrip falak keraton Kanoman. Metode pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan kajian dokumen dan arsip. Manuskrip Falak dari Keraton Kanoman ini menjelaskan tentang sistem hisab atau palintangan sebagai pertanda yang baik dan buruk berdasarkan pada hitungan tertentu. Secara garis besar, isi dari manuskrip ini menjelaskan tentang sistem hisab 'Urfi Aboge dalam penetapan awal bulan kamariah yang digunakan dalam palintangan untuk menjelaskan tentang keselamatan diri dan rejeki yang bisa diprediksikan melalui kombinasi antara kejadian alam dan ilmu pengetahuan manusia.

Kata Kunci: Palintangan, Hisab, Manuskri

A. PENDAHULUAN

Metode hisab merupakan metode perhitungan secara matematis dan astronomis untuk memperkirakan dalam menentukan posisi Matahari dan Bulan terhadap Bumi. Posisi Bulan terhadap Bumi bisa digunakan untuk mengetahui terjadinya hilal sebagai penentu untuk penetapan awal bulan kamariah. Dalam setiap metode hisab mempunyai algoritma dalam perhitungannya masing-masing. Sistem perhitungan *palintangan* berdasarkan pada sistem hisab 'Urfi sebagai salah satu metodenya. Meskipun demikian, sistem penanggalan yang dipakai oleh masyarakat terkadang berbeda-beda. Terdapat beberapa daerah yang bukan hanya menggunakan penanggalan yang mengacu pada penanggalan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah saja. Mereka memiliki sistem penanggalan yang didapatkan dari warisan kebudayaan mereka.

Hal ini merupakan salah satu kekayaan budaya yang sudah semestinya diungkap, dijaga, dan dilestarikan pada praktik kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kini. Perhitungan penanggalan versi kearifan lokal menjadi sangat penting karena akan menimbulkan kecintaan budaya sebagai peneguh jati diri bangsa Indonesia. Kota Cirebon merupakan salah satu kota di bagian pantai utara Jawa yang memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di tanah Jawa. Di sana pernah tercatat dalam sejarah terdapat salah satu kerajaan Islam tertua yang pernah ada di Indonesia. Kini, kerajaan Islam Cirebon tersebut terbagi atas beberapa keraton. Salah satu keratonnya itu bernama Keraton Kanoman. Di Keraton Kanoman ini terdapat banyak sekali peninggalan benda pusaka, manuskrip kuno dll. Adanya referensi manuskrip falak keraton Kanoman ini banyak yang belum mengetahui keberadaan dan sejarahnya oleh banyak orang.

Adapun perihal isi didalam manuskrip tersebut mengenai metode hisab awal bulan yang digunakan dalam *Palintangan* yang sulit untuk dipahami oleh masyarakat umum karena menggunakan bahasa Arab, aksara Pegon, aksara Jawa, dan aksara Sunda. Oleh karena itu, perlu ada kajian mendalam untuk bisa memahami isi yang terkandung didalamnya seperti, sejarah, metode hisab dan penerapannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan isi sistem hisab awal bulan kamariah yang digunakan dalam palintangan yang terkandung pada manuskrip falak dari Keraton Kanoman. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi khazanah keilmuan falak. Selain itu, umumnya bagi masyarakat yang ingin mengetahui salah satu wujud warisan budaya, yaitu berupa ilmu pengetahuan tradisional masyarakat Cirebon.

Setelah melakukan penelusuran mengenai sistem hisab awal bulan Kamariah belum ditemukan yang membahas secara spesifik mengenai hisab manuskrip Falak Keraton Kanoman. Namun ada beberapa penelitian yang sebelumnya yang memiliki hubungan pembahasan dengan tulisan ini yang terkait yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Izzuddin dalam karya ilmiahnya yang berjudul *Hisab Rukyah Islam Kejawen (Studi Atas Metode Hisab Rukyah Sistem Aboge)* dalam Jurnal Al-Manahij. Dalam mazhab Islam Kejawen terdapat 2 sistem penentuan Puasa dan hari raya yang sampai sekarang masih berlaku yakni sistem *Asapon dan Aboge*. Sistem *Aboge* yang sebenarnya secara hisab harus sudah *dinasakh* oleh *Asapon* namun oleh Islam Kejawen masih digunakan. Serta dalam diskursus hisab rukyah *Aboge* atau *Asapon* termasuk hisab 'Urfi. Yang

secara *Syar'at* dinyatakan tidak layak dipakai untuk penentuan waktu pelaksanaan ibadah umat Islam.

Tulisan oleh Muhammad Rasyid dengan judul “Sistem Dan Penerapan Kalender Islam-Jawa Di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat”. Tulisan ini menjelaskan mengenai urgensi penggunaan kalender Jawa-Islam di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang dapat dijadikan sebagai patokan penentuan hari-hari upacara tradisional keagamaan dan penentuan awal Ramadhan serta Hari Raya yang menggunakan kurup *Asapon*.

Penelitian dengan judul “Melacak Metode Penentuan Poso dan Riroyo Kalangan Keraton Yogyakarta” yang merupakan penelitian individu oleh Slamet Hambali. Penelitian ini menerangkan mengenai fungsi kalender Islam Jawa dalam lingkungan keraton Ngayogyakarta Hadiningrat terkait masalah tradisi pelaksanaan ibadah puasa dan Idul Fitri keraton Yogyakarta mengikuti keputusan yang ditetapkan oleh pemerintah.

Muhammad Roy, dkk dalam *International Journal of Emerging Trends in Social Science* dengan judul “Sultan Agung’s Thought of Javanis Islamic Calender and its Implementation for Javanis Moslem”, membahas terkait sejarah, konsep serta implementasi kalender Jawa Islam pada masanya. Sultan Agung sebagai pencetus kalender Jawa Islam yang merupakan integrasi antara kalender Saka dengan kalender Islam. Sultan Agung mewajibkan seluruh masyarakatnya untuk menerapkan penggunaan kalender Jawa Islam melalui Surat Keputusan.

Jurnal Al-Mizan yang memuat tulisan Masruhan dengan judul “Pengaruh Islam Terhadap kalender Masyarakat Jawa”, membahas tentang sejarah perkembangan penggunaan kalender masyarakat Jawa. Sebelum islam datang, masyarakat Jawa telah mengenal kalender *Pranatamangsa* atau kalender musim sebagai pedoman saat bercocok tanam. Hingga akhirnya terjadi akulturasi antara kalender Saka dengan kalender Hijriah. Hal ini dilakukan sebagai upaya penyebaran agama islam di pulau Jawa, serta antara kalender Jawa islam dengan kalender Hijriah masih memiliki perbedaan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang berdasarkan kepada penelitian kepustakaan (*library research*) dengan data utamanya dari manuskrip-manuskrip falak keraton Kanoman. Metode pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan kajian dokumen dan arsip. Metode menganalisis data dilakukan dengan meneliti referensi berupa manuskrip-manuskrip atau manuskrip-manuskrip kuno yang nantinya akan dilakukan analisis untuk mendapatkan sejarah dari referensi, algoritma dalam perhitungan untuk penentuan awal bulan kamariah dan *Palintangan*, serta kegunaan dari hasil perhitungannya.

B. PEMBAHASAN

1. Sejarah Keraton Kanoman

Pangeran Walangsungsang anak sulung dari pasangan Pamanah Rasa (Prabu Siliwangi) dengan Nhay Subanglarag yang telah berhasil mengubah pemukiman kecil Tegal Alang-alang menjadi pusat nagari dari beberapa desa pada awal abad ke-15. Pasukan yang dimiliki oleh pangeran Walangsungsang yakni sebagai keamanan keraton dan menguasai tiga pelabuhan, adalah Muara Jati, Pelabuhan Caruban, dan Jepara. Pengakuan politik yang diperoleh oleh beliau dari Prabu Siliwangi sebagai pemimpin nagari Caruban Larang kemudian diberi gelar Sri Mangana dan hak otonomi bagi nagari Caruban Larang. Namun, ia harus tetap juga mengirimkan upeti kepadanya. Walangsungsang atau Pangeran Cakrabuana menobatkan Syarif

Hidayatullah yaitu anak adiknya (Nhay Rarasantang yang menikah dengan bangsawan Arab Maulana Sultan Muhamad) menjadi tumenggung pada tahun 1479. Berita diangkatnya sebagai tumenggung tersebar hingga Demak. Para wali di Demak memberi gelar kepada Syarif Hidayatullah sebagai Panetep Panatagama di Tanah Sunda dengan sebutan Sunan Gunung Jati.

Pada tahun itu juga Sultan Demak mengundang Raden Fatah untuk membantu pembangunan Masjid Demak yang dikerjakan oleh walisanga¹. Sunan Gunung Jati mendapat tugas untuk membuat soko guru. Soko guru dengan jumlah empat tiang ini dikerjakan oleh empat sunan yaitu Sunan Gunung Jati, Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, dan Sunan Ampel. Sunan Gunung Jati kembali ke Cirebon untuk melanjutkan kembali pekerjaannya sebagai tumenggung dan menjadi waliyullah. setelah menyelesaikan pembangun Masjid Demak. Sunan Gunung Jati Selama memimpin Cirebon, beliau meningkatkan pembangunan Nagari Cirebon. Berbagai program pemerintahan berjalan dengan lancar. Beliau juga punya keinginan untuk membangun masjid Agung Cirebon sama seperti halnya Masjid Demak. Sunan Gunung Jati kemudian mengirimkan utusan ke Demak untuk meminta tanggapan kepada Sultan Demak dan para wali terhadap keinginan beliau tersebut. Sultan Demak dan Para Walipun menanggapi dengan sangat baik keinginan Sunan Gunung Jati ini dalam pembangunan Masjid Agung Cirebon. Raden Fatah kemudian mengirimkan arsitek terbaik dari Majapahit yaitu Raden Sepat yang dibantu oleh Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga.

Masjid yang dibangun oleh Sunan Agung ini kemudian diberi nama Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Tidak berhenti disitu, Sunan Gunung Jati juga membuat jalan ke Pasambangan dan memperluas keraton Pakungwati dengan bantuan Raden Sepat. Oleh karena itu, semua yang berkaitan dengan pemerintahan dibahas di keraton Pakungwati dan semua yang berkaitan dengan syiar Islam dibahas serta diputuskan di Masjid Agung Cirebon. Hubungan politik dengan Demak semakin baik pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati. Melalui hubungan keluarga yaitu perkawinan antara putera Sunan Gunung Jati dengan puteri dari Raden Fatah. Ia juga bekerja sama dengan Demak untuk membuat pasukan gabungan Cirebon Demak. Sunan Gunung Jati meninggal pada tahun 1568, kemudian digantikan oleh puteranya yakni Penembahan Ratu.² Pada saat Panembahan Ratu naik tahta, Cirebon sudah mencapai masa kejayaannya serta dalam urusan juga pemerintahan sudah tertata.

Dalam bidang perdagangan, Cirebon menjadi ramai sebab adanya Pelabuhan Muara Jati serta perdagangan daerah pedalaman berjalan lancar. Selain itu, Cirebon juga dikenal sebagai penghasil garam, terasi, dan ikan asin. Dalam bidang politik, Panembahan Ratu yang merupakan seorang yang cinta perdamaian, beliau menjalin hubungan dengan pimpinan kerajaan yang mempunyai misi dalam penyebaran agama Islam. Serta menjalin persahabatan dengan kerajaan Mataram di bawah kekuasaan Sultan Agung. Karena sifat rendah hatinya Sultan Agung menghormatinya sebagai guru. Ia lebih berperilaku sebagai ulama daripada sebagai raja. Kemudian pada tahun 1645, Sultan Agung digantikan oleh puteranya, Sunan Amangkurat I. Dan pada tahun 1649 Panembahan Ratu wafat yang kemudian digantikan oleh Pangeran Karim. Pangeran Karim menikahi adik Sunan Amangkurat I dan melahirkan 3 orang putera, yaitu Pangeran Kartawidjaja, Martawidjaya, dan Pangeran Wangsakerta.

¹ Unang Sunardjo, *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintah, Kerajaan Cerbon, 1479-1809* (Banudng: Tarsito, 1983), 63.

² Sunardjo, *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintah, Kerajaan Cerbon, 1479-1809*.

Sunan Amangkurat I berbeda dengan sifat ayahnya, dimana Sunan Amangkurat I lebih memilih untuk bersahabat dengan tentara Belanda serta memusuhi orang-orang yang tidak mau tunduk kepadanya. Dengan Sifatnya yang seperti ini akhirnya dimanfaatkan oleh tentara Belanda untuk mengadu domba, dengan menyebarkan berita bohong bahwasanya Banten akan menyerang Mataram. Sunan Amangkurat I ini percaya dengan hasutan Belanda yang kemudian beliau membujuk Pangeran Karim untuk menyerang Banten, tetapi untung saja Pangeran Karim tidak menyetujuinya dengan alasan Banten masih keturunan kakeknya yaitu Sunan Gunung Jati. Sunan Amangkurat I memanggil Pangeran Karim untuk segera ke Mataram. Pangeran Karim memenuhi panggilannya dan datang ke Mataram bersama kedua puteranya, Pangeran Martawidjaja dan Pangeran Kartawidjaja. Selama dua belas tahun Pangeran Karim tinggal di Mataram. Pangeran Karim meninggal dunia tanpa diketahui sebabnya dan dimakamkan di Bukit Girilaya, terpisah dengan makam raja-raja Mataram Yogyakarta. Sejak itu Pangeran Karim lebih dikenal sebagai Pangeran Girilaya.

Terjadi kekosongan kekuasaan di Kesultanan Cirebon setelah kematian Pangeran Girilaya. Putra ketiga Pangeran Girilaya yaitu Pangeran Wangsakerta menghubungi Sultan Banten, agar Sultan Ageng Tirtayasa menemukan kedua saudaranya yang masih berada di Mataram. Karena merasa Cirebon ini masih bersaudara dengan Banten, Sultan Ageng Tirtayasa menuju Kediri dengan menumpang di kapal perang. Tujuannya ke Kediri berniat untuk melakukan persahabatan dengan Trunojoyo serta minta bantuan kepada Trunojoyo agar membantu melepaskan kedua putra Pangeran Girilaya. Trunojoyo berhasil membebaskan kedua putra Panembahan Girilaya untuk dibawa ke Banten. Kedua putra Pangeran Girilaya kemudian dibawa ke Cirebon. Keraton Pakungwati terpecah menjadi dua yaitu Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman atas bantuan Sultan Banten dan kerabat Keraton Cirebon lainnya.

Gelar sultan diberikan kepada Pangeran Samsudin Mertawijaya oleh Sultan Ageng Tirtayasa dan menjabat sebagai Sultan Sepuh, serta Pangeran Badrudin Kartawijaya ditunjuk sebagai Sultan Anom. Bekas Keraton Pakungwati (sekarang terletak di sebelah timur Keraton Kasepuhan) ditempati oleh Sultan Badrudin Mertawidjaja dan keluarganya. Sultan Anom (Sultan Muhamad Badrudin Kartawidjaja) menempati keraton di bekas rumah pertama Pangeran Cakrabuana ketika sesampainya di Tegal Alang-alang atau Kebon Pesisir dengan sebutan Keraton Kanoman.³

2. Perkembangan Keraton Kanoman

Pada tahun 1588 M Keraton Kanoman dibangun oleh Pangeran Muhamad Badrudin Kertawijaya dengan gelar Sultan Anom I. Bekas rumah Pangeran Cakrabuana dibangun ketika sesampainya di Tegal Alang-alang dengan sebutan Witana (tempat tersebut sekarang masuk ke Kecamatan Lemahwungkuk). Tahun berdirinya Keraton Kanoman tertuang pada sebuah gambar pada Pintu Jinem Keraton Kanoman, yang menggambarkan “Matahari” berarti 1, “Wayang Dharma Kusuma” yang berarti 5, “Bumi” berarti 1, dan “Binatang Kamangmang” yang berarti 0. Candrasangkala ini menunjukkan angka tahun 1510 Saka atau 1588 M. Jadi Keraton Kanoman didirikan pada tahun 1510 Saka atau 1588 M. Keraton Kanoman dibangun di atas tanah seluas kurang lebih 175.500 m².

³ Sunardjo, *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintah, Kerajaan Cerbon, 1479-1809*.

Secara administratif, Keraton Kanoman terletak di Kelurahan Lemahwungkuk Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon yang membujur dari utara ke selatan. Sebelah utara keraton terdapat alun-alun dan pasar, sebelah barat laut terdapat masjid Keraton Kanoman, sebelah selatan dan timur berbatasan dengan Sekolah Taman Siswa serta pemukiman penduduk⁴. Keraton Kanoman semua menghadap ke utara seperti halnya magnet bumi, galaksi.

Berdasarkan runtutan para sultan yang memerintah Keraton Cirebon, Sultan Badrudin terletak pada urutan ketujuh dari Sunan Gunung Jati, yaitu:

1. Sunan Gunung Jati (Syekh Syarif Hidayatullah)
2. Panembahan Pasarean Muhammad Tajul Arifin
3. Panembahan Sedang Kemuning
4. Panembahan Ratu Cirebon
5. Panembahan Mande Gayem
6. Panembahan Girilaya
7. Sultan Kanoman I (Sultan Badrudin sultan pertama yang memerintah Keraton Kanoman jika dilihat dari runtutan Para Sultan Kanoman).

Sultan Badrudin ketika menjabat sebagai sultan, mengusulkan agar anak keturunannya tetap menyandang gelar sultan, sehingga beliau meminta persetujuan lebih awal kepada Sultan Ageng Tirtayasa dan Gubernur Jenderal Belanda di Jakarta, yang kemudian keinginan Sultan Badrudin disetujui. Kuturunannya yang menggantikan kedudukannya kelak dapat menggunakan gelar Sultan Anom. Sultan Badrudin mempunyai beberapa putera bernama Pangeran Dipati Madengda, Pangeran Dipati Kedaton, Pangeran Raja Putera, Kanjeng Dipati Awangga, Kanjeng Dipati Ratu, Kanjeng Dipati Pringgabaya, Pangeran Dipati Ratnamanggala, Kanjeng Dipati Keprabon, Dipati Rajakusumah, Jeng Ratu Arya Kidul, Jeng Ratu Arya Wetan, Jeng Ratu Arya Kulon, Jeng Ratu Arya Panengah, Jeng Ratu Arya Lor, Jeng Ratu Arya Kencana, Jeng Ratu Arya Kendar, Ratu Mas Kirana Ayu, Ratu Mas Najiya, Ratu Mas Rara Pawestri⁵. Ia memerintah dari tahun 1678 - 1703.

Pada dunia tahun 1703 dalam usia 99 tahun Sultan Badrudin wafat dan kemudian digantikan oleh puteranya Pangeran Mandurareja dengan sebutan Sultan Purudin atau Sultan Khaerudin sebagai Sultan Anom II. Pangeran Mandurareja diangkat sebagai sultan Anom II yang telah berkeluarga mempunyai beberapa putera yaitu Pangeran Gusthi, Pangeran Kresna, Pangeran Winunastra, Ratu Dipati, Ratu Wiyaga, dan Ratu Metasari. Sultan Khaerudin menjabat sebagai sultan Anom hanya selama tiga tahun dari 1703-1706, karena sakit dan akhirnya meninggal dunia. Kemudian digantikan oleh puteranya bernama Pangeran Gusthi atau Pangeran Ngalimudin yang bernama Sultan Anom III.

Pada usia 12 tahun Sultan Ngalimudin diangkat sebagai sultan Anom III, sehingga untuk melaksanakan tugasnya sehari-hari dijalankan oleh wakilnya bernama Pangeran Raja Dipati Kusumaghung atas nama sang Ratu. Kemudian pengambilalihan tahta menjadi sulit ketika ia beranjak dewasa, bahkan timbul perselisihan. Kasus ini diadukan kepada Residen Belanda, Komisaris Jogkaginu, menyatakan bahwa yang berhak menduduki Sultan Anom yakni Sultan Ngalimudin. Ia digantikan oleh Sultan Kharidin Rahim sebagai Sultan Anom IV setelah wafat. Pada usia 10 tahun, ketika Sultan Kharidin Rahim diangkat sebagai sultan. Demi menjalankan

⁴ Hadidjah, *Potensi Wisata Budaya Kota Cirebon* (Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2006), 12.

⁵ Salana, *Sejarah Carbon* (Cirebon, 1987), 278.

tugas kesultanan diangkatlah wakilnya yang bernama Kiai Tumenggung Bahumadengda. Tumenggung Bahumadengda yang memerintah dari tahun 1733-1744, namun tetep saja mengalami kesulitan ketika Sultan Kharidin akan mengambil alih. Pada saat Sultan Kharidin wafat, ia meninggalkan banyak putera, baik itu dari permaisuri atau selir. Perebutan kekuasaan pun tidak bisa dihindari ⁶. Sultan Raja Alimudin menjabat dari tahun 1744-1798.

Ia digantikan oleh Sultan Anom Chaerudin atau Sultan Anom Baberudin dari tahun 1798-1803 setelah wafat. Berikutnya adalah Sultan Raja Abo Sholeh Imanuddin atau Sultan Anom Abu Thoyib Imanudin 1803-1811 yang digantikan oleh Sultan Raja Qomarudin I (1811-1858), Selanjutnya Sultan Raja Qomarudin II (1858- 1873), kemudian diteruskan oleh Sultan Raja Zulkarnaen (1873-1934). Kemudian adalah Sultan Raja Nurbuat (1934-1935), diteruskan oleh Sultan Raja Muh Nurus (1935-1989) yang digantikan lagi oleh Sultan Raja Muh Djalaludin (1989-2003). Dari tahun 2003 sampai 2012 yang menjabat sebagai Sultan Anom adalah Sultan Raja Muh Emirudin. Keraton adalah sebuah lembaga atau institusi yang terdapat struktur organisasi yang terdiri atas raja, patih, dan seterusnya hingga struktur yang paling bawah yakni prajurit atau para abdi ndalem.

3. Sejarah dan Gambaran Singkat Isi Manuskrip

Manuskrip yang dijadikan bahan dalam pembahasan kali ini adalah Manuskrip Falak Keraton Kanoman. Dalam manuskrip tersebut sedikitnya membahas mengenai sistem hisab awal bulan yang digunakan dalam *palintangan* yang ditulis pada awal abad ke-19 (Masehi). Tidak ada riwayat pasti tentang penulisan manuskrip ini, karena tidak terdapat titimangsa atau tanggal pada manuskrip tersebut. Penulis dari manuskrip ini ialah Pangeran Surawijaya (w.1946 M). Manuskrip ini ditemukan di Perpustakaan Lama milik Keraton Kanoman, Kota Cirebon. Berdasarkan pemahaman isi teks manuskrip ini, bisa diketahui bahwa manuskrip ini termasuk ke dalam jenis manuskrip penanggalan dan perbintangan (*palintangan*). Oleh karena itu, manuskrip ini diberi judul manuskrip falak keraton Kanoman.

Manuskrip masih dalam keadaan baik dan bisa dibaca untuk bisa dipahami. Manuskrip ditulis dalam jenis kertas yang kondisinya masih cukup bagus hingga saat ini. Bahasa yang digunakan pada manuskrip ini adalah bahasa Cirebon-Sunda dengan penulisan menggunakan aksara Arab. Manuskrip ini ditulis menggunakan *ballpoint* berwarna hitam dan diberi bermacam warna pada beberapa tabel-tabelnya. Ciri khas aksaranya menggunakan tulisan arab yang sebagian bermakna dalam bahasa Cirebon dan sebagian lagi bermakna dalam bahasa Sunda dengan ukuran sedang.

Penulisan kata dalam manuskrip ini masih menggunakan kebiasaan pada jamannya. Gaya penulisan banyak yang tidak sesuai dengan kebiasaan penulisan kata yang dikenal pada saat ini. Selain itu, tidak sedikit gaya penulisan yang terpengaruh oleh bahasa Jawa dan Sunda. Manuskrip falak yang menjadi bahan dalam penulisan ini menjelaskan tentang hitungan penanggalan serta perhitungan prediksi nasib yang dipercaya oleh masyarakat khususnya keluarga Keraton. Isi dari manuskrip ini bisa dibagi-bagi menjadi beberapa bahasan yang berbeda. Berdasarkan strukturnya. Adapun isi dari manuskrip ini adalah:

⁶ Salana, *Sejarah Carbon*.

1. Sistem Hisab
2. Lintang
3. Kolenjer
4. Hari baik nass
5. Pertanda alam
6. Mendirikan rumah
7. Mengobati Penyakit

4. Sistem Hisab Manuskrip Falak Keraton Kanoman

Beragam kitab serta manuskrip Falak di Indonesia menggambarkan bahwa banyak sekali metode hisab yang ditawarkan oleh ahli falak. Keanekaragaman metode dan sistem perhitungan memunculkan klasifikasi berdasarkan tingkat akurasi yang disesuaikan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang mengimbangi perkembangan zaman. Metode hisab penentuan awal bulan Kamariah yang ada di Indonesia terbagi menjadi beberapa macam, yaitu:

1. Sistem perhitungan kalender yang berdasarkan pada peredaran rata-rata Bulan mengelilingi Bumi yang kemudian ditetapkan secara konvensional. Umur bulan dalam satu tahun bersifat konstan disebut sebagai hisab '*urfi*'.⁷
2. Sistem hisab ini masih bersifat perkiraan, dimana umur bulan tidak konstan namun tergantung pada posisi hilal setiap awal bulan. Dalam menghitung ketinggian Bulan saat Matahari terbenam, sistem ini dengan memperhitungkan selisih waktu 'ijtima' dengan waktu Matahari terbenam kemudian dibagi dua yang disebut sebagai Hisab *haqiqi bi at-taqrib*.⁸
3. Sistem hisab yang didasarkan pada peredaran Bulan, Matahari dan Bumi yang sebenarnya, serta perhitungannya didasarkan pada data yang telah diolah menggunakan rumus segitiga bola (*spherical trigonometri*) yang disebut sebagai hisab *haqiqi bi at-tahqiq*.
4. Metode hisab yang hampir sama dengan metode hisab *haqiqi bi at-tahqiq*, tetapi menggunakan sistem koreksi yang lebih teliti dan cermat sehingga hasil perhitungannya mempunyai tingkat keakurasian yang tergolong tinggi yang disebut sebagai Hisab kontemporer atau disebut pula hisab *haqiqi bi at-tahqiq*.⁹

Penanggalan yang digunakan dalam manuskrip ini merupakan campuran antara sistem penanggalan Hijriah dan Jawa. Hal ini bisa terlihat dari nama-nama hari pasaran, tahun, dan bulan-bulan Islam yang tertera pada manuskrip tersebut. Di dalamnya dijelaskan mengenai hitungan Windu. Siklus 1 Windu memakan 8 tahun lamanya. Nama-nama urutan tahun pada siklus Windu, yaitu *Alip, He, Jim, Je, Dal, Be, Wau, Jim Ahir*. Kalau mencapai sewindu yaitu pada tahun ke-8 (*Jim Ahir*), maka siklus dimulai kembali ke tahun pertama (*Alip*).

Selain sistem penanggalan dengan hari yang berjumlah tujuh, dalam manuskrip ini digunakan pula sistem lima hari atau biasa disebut dengan hari *pasaran*. Dahulu, hari *pasaran* disebut *pancawara*. Nama-nama pasarannya adalah *manis, pahing, pon, kaliwon dan wage*. Pada sistem hisab berdasarkan manuskrip ini dikenal istilah *naktu*, yaitu suatu nilai untuk bulan dan tahun. Nilai *naktu* merupakan pakeman/aturan yang tidak bisa dirubah (bersifat mutlak). Sampai saat ini belum ada keterangan yang bisa menjelaskan tentang *naktu* yang tidak

⁷ Susiknan Azhari, *Hisab Dan Rukyat (Wacana Untuk Membangun Kebersamaan Di Tengah Perbedaan)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 3.

⁸ Abdul Karim and M. Rifa Jamaluddin Nasir, *Mengenal Ilmu Falak (Teori Dan Implementasi)* (Yogyakarta: Qudsi Media, 2012), 58.

⁹ Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 227.

bisa berubah nilainya. Nilai naktu dari setiap bulan dan tahun (siklus windu) dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Berikut contoh konversi tanggal 1 Muharram 1444 H ke Kalender Jawa:

1. $1443 + 512 = 1955$ Jw
2. Tentukan jenis kaidah dari tahun Jawa yang telah didapat (1955). Kaidah yang digunakan yakni dalam kurun waktu 120 tahun (15 windu).
3. Tentukan jenis tahun pada siklus satu windu. Caranya adalah sebagai berikut:

Tahun Jawa: 8, sehingga $1955 : 8 = 244$ sisa 3.

Angka 244 menunjukkan jumlah siklus yang telah dilewati, sedangkan sisa 3 menunjukkan urutan tahun Jawa dalam siklus satu windu.

Jadi, tanggal 1 Muharram 1444 H bertepatan dengan hari Jumuat Pon tanggal 1 Suro Tahun *Djim Awal* 1955 Jw.

Berikut contoh menghitung hari dan pasaran dalam tahun Jawa:

Menentukan tanggal 4 Bakdamulud 1955 Jw

1. Tentukan jenis kaidah dari tahun Jawa yang telah didapat (1955 Jw).
2. Tentukan jenis tahun dari 1 windu. Tahun Jawa : 8, sehingga $1955 : 8 = 244$ sisa 3
Angka 244 menunjukkan jumlah siklus yang telah dilewati, sedangkan sisa 3 menunjukkan urutan tahun Jawa dalam siklus satu windu. Sehingga tanggal 1 Muharram 1444 H bertepatan dengan hari Jumuat Pon tanggal 1 Suro Tahun *Djim Awal* 1955 Jw.
3. Tentukan hari serta pasaran dari tanggal yang diinginkan. Setelah diketahui bahwa 1 Suro 1909 Jw jatuh pada hari Jumuat Pon, selanjutnya tinggal mencocokkan atau mengurutkan hari sesuai dengan perhitungan berikut:

Suro 30 hari

Sapar 29 hari

Mulud 30 hari

Bakdamulud 4 hari

Jumlah 93 hari

Kemudian jumlah hari dibagi angka 7 untuk menentukan jenis hari dan dibagi angka 5 untuk menentukan pasaran.

Hari = $93 : 7 = 13$ sisa 2 = Sabtu (dimulai dari Jumuat).

Pasaran = $93 : 5 = 18$ sisa 3 = Kliwon (dimulai dari Pon).

Jadi, tanggal 4 Bakdamulud tahun 1955 Jw jatuh pada hari Sabtu Kliwon.

3	1	7	5	4	2	1	6	5	3	2	7	Naktu Wulan	Tawun	Naktu Tahun
Rayagung	Kapit	Sawal	Muwasa	Ruwah	Rajab	Jumadil Akhir	Jumadil Awal	Sawal Mulud	Mulud	Sapar	Suro	Wulan		
Saptu Wage	Kamis Wage	Rabu Kliwon	Senin Kliwon	Ahad Manis	Jumaat Manis	Kamis Pahing	Salasa Pahing	Senin Pon	Saptu Pon	Jumaat Wage	Rabu Wage		Alip	1
Rabu Pon	Senin Pon	Ahad Wage	Jumaat Wage	Kamis Kliwon	Salasa Kliwon	Senin Manis	Saptu Manis	Jumaat Pahing	Rabu Pahing	Salasa Pon	Ahad Pon		He	5
Senin Pon	Saptu Pon	Jumaat Wage	Rabu Wage	Salasa Kliwon	Ahad Kliwon	Sabtu Manis	Kamis Manis	Rabu Pahing	Senin Pahing	Ahad Pon	Jumaat Pon		Jim	3
Jumaat Pahing	Rabu Pahing	Salasa Pon	Ahad Pon	Saptu Wage	Kamis Wage	Rabu Kliwon	Senin Kliwon	Ahad Manis	Jumaat Manis	Kamis Pahing	Salasa Pahing		Ze	7
Salasa Manis	Ahad Manis	Saptu Pahing	Kamis Pahing	Rabu Pon	Senin Pon	Ahad Wage	Jumaat Wage	Kamis Kliwon	Salasa Kliwon	Senin Manis	Saptu Manis		Dal	4
Ahad Manis	Jumaat Manis	Kamis Pahing	Salasa Pahing	Senin Pon	Saptu Pon	Jumaat Wage	Rabu Wage	Salasa Kliwon	Ahad Kliwon	Saptu Manis	Kamis Manis		Be	2
Kamis Kliwon	Salasa Kliwon	Senin Manis	Saptu Manis	Jumaat Pahing	Rabu Pahing	Salasa Pon	Ahad Pon	Saptu Wage	Kamis Wage	Rabu Kliwon	Senin Kliwon		Wawu	6
Senin Wage	Saptu Wage	Jumaat Kliwon	Rabu Kliwon	Salasa Manis	Ahad Manis	Saptu Pahing	Kamis Pahing	Rabu Pon	Senin Pon	Ahad Wage	Jumaat Wage		Jim Akhir	3

5. Bintang (Lintang)

Tabel 2. Palintangan Wengi Ingkang Rolas Jam

Jam												Wengi
5	4	3	2	1	12	11	10	9	8	7	6	
المريخ	المشتري	زحل	قمر	عطارد	الزهرة	الشمس	المريخ	المشتري	زحل	قمر	عطارد	Ahad
عطارد	الزهرة	الشمس	المريخ	المشتري	زحل	قمر	عطارد	الزهرة	الشمس	المريخ	المشتري	Senin
المشتري	زحل	قمر	عطارد	الزهرة	الشمس	المريخ	المشتري	زحل	قمر	عطارد	الزهرة	Salasa
الزهرة	الشمس	المريخ	المشتري	زحل	قمر	عطارد	الزهرة	الشمس	المريخ	المشتري	زحل	Rabu
زحل	قمر	عطارد	الزهرة	الشمس	المريخ	المشتري	زحل	قمر	عطارد	الزهرة	الشمس	Kamis
الشمس	المريخ	المشتري	زحل	قمر	عطارد	الزهرة	الشمس	المريخ	المشتري	زحل	قمر	Jumat
قمر	عطارد	الزهرة	الشمس	المريخ	المشتري	زحل	قمر	عطارد	الزهرة	الشمس	المريخ	Saptu

1. Matahari (الشمس)
2. Merkurius (عطارد)
3. Venus (الزهرة)
4. Mars (المريخ)
5. Jupiter (المشتري)
6. Saturnus (زحل)
7. Bulan (قمر)

Pengaruh kebudayaan Arab kuno terlihat dari dipakainya istilah-istilah dalam ilmu perbintangan (astrologi). Nama-nama bintang tersebut berkaitan dengan nasib yang akan dialami oleh manusia. Nama-nama bintang yang disebutkan dalam manuskrip *Palintangan* yaitu Samsu (*Syamsu*), Kamar (*Qomar*), Mirih (*Marich*), Parid (*Utarid*), Mustari, Juhro (*Zahroh*), dan Juhul (*Zuhal*). Hari lahir seseorang menentukan bintang serta ramalan nasib yang dimilikinya. Dalam manuskrip *Palintangan*, baik dan buruknya ramalan bintang dijelaskan berdasarkan hari dan waktu (jam).

Dalam manuskrip ini disebutkan ada 11 waktu baik dan 1 waktu buruk pada hari Ahad. Pada hari Senin, ada 7 waktu baik dan 5 waktu buruk. Pada hari Selasa ada 6 waktu baik, 6 waktu yang buruk. Hari Rabu, Kamis, dan Jum'at masing-masing memiliki 8 waktu baik dan 4 waktu yang buruk dan waktu baik dan buruk pada hari Sabtu berjumlah 6. Jumlah seluruh waktu yang baik dalam seminggu yaitu 54. Jumlah waktu yang buruk adalah 30.

Waktu yang bersifat baik pada bintang Mustari berjumlah 12. Jumlah waktu yang baik pada bintang Samsu adalah 10. Bintang Parid memiliki jumlah waktu baik sebanyak 7. Waktu baik pada bintang Juhro adalah 6. Bintang Mirih mempunyai waktu yang baik sebanyak 7. Bintang Kamar dan Juhul memiliki jumlah waktu yang baik sebanyak 6. Bintang Mustari adalah bintang yang seluruh waktunya baik. Hal ini sesuai dengan peribahasa “*nitih wanci nu mustari*”, yang berarti “tepat pada waktunya”.

6. Kolenjer

Kolenjer adalah peralatan untuk menghitung atau menentukan baik-buruknya hari atau waktu, supaya maksud dan tujuan yang dikehendaki bisa tercapai. Hitungan baik-buruk *Kolenjer* biasanya dituliskan pada sebuah kayu atau papan dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Di Ciwidey (Bandung) peralatan seperti ini disebut dengan *tunduk* atau *turut*¹⁰. *Kolenjer* pada manuskrip *Palintangan* menjelaskan tentang baik dan buruk berdasarkan pada waktu yang berjumlah tujuh di setiap harinya. Waktu yang tujuh tersebut adalah: Jam 6 (*isuk*), Jam (*rame pasar*), Jam 11 (*lebar pasar*), Jam 12 (*bedug*), Jam 1 (*lingsir*), Jam 2 (*lohor*), dan Jam 6 (*maghrib*). Simbol-simbol yang digunakan pada *Kolenjer* ini hampir sama dengan simbol-simbol yang digunakan pada *Kolenjer* umumnya.

Simbol-simbol pada *Kolenjer* tersebut merupakan simbol baik dan buruk dalam kegiatan jual-beli atau bertani. *Kolenjer* pada manuskrip menjelaskan bahwa ada tiga waktu baik di setiap harinya untuk mendapatkan rejeki yang besar. Waktu dekat pada rejeki, halangan, buruk/pacak wesi, dan pati masing-masing ada satu di setiap harinya. Rincian tentang hari baik dan buruk pada *Kolenjer* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

¹⁰ Eli Awaludin Jamil, “Palintangan Sunda: Ulikan Semiotik Jeung Filologis” (Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), 12.

Tabel 3. Palintangan Pipitu

Jam							Wengi
6	2	1	12	11	9	6	
المريخ	المشتري	زحل	قمر	عطارد	الزهرة	الشمس	Ahad
عطارد	الزهرة	الشمس	المريخ	المشتري	زحل	قمر	Senin
المشتري	زحل	قمر	عطارد	الزهرة	الشمس	المريخ	Salasa
الزهرة	الشمس	المريخ	المشتري	زحل	قمر	عطارد	Rabu
زحل	قمر	عطارد	الزهرة	الشمس	المريخ	المشتري	Kamis
الشمس	المريخ	المشتري	زحل	قمر	عطارد	الزهرة	Jumat
قمر	عطارد	الزهرة	الشمس	المريخ	المشتري	زحل	Saptu

Keterangan:

- Syamsu, Qomar dan Mustari* : Dapat rejeki
Utorid : Dekat rejeki
Zuhratu : Tidak ada untung dan rugi atau kurang baik untuk bekerja
Zuhalu : Dilarang untuk bekerja
Mirihu : Segala pekerjaan dapat halangan

7. Hari Baik dan Naas

Pada manuskrip *Palintangan* dijelaskan mengenai hari-hari baik dan naas. Hitungan-hitungan seperti ini dijadikan patokan bagi masyarakat yang percaya untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan perasaan aman dan nyaman dalam melakukan pekerjaan atau upaya agar diajuhkan dari berbagai macam keburukan yang muncul pada hari-hari tertentu. Ada yang berpendapat bahwa kalau berkegiatan pada hari naas, maka hasilnya akan kurang baik.

Hari-hari baik dan buruk pada manuskrip *Palintangan* bisa diklasifikasikan sebagai berikut: 1) hari-hari naas pada setiap bulan selama setahun, 2) hari-hari naas yang berjumlah tujuh (*pitu naas*), dan 3) hari-hari baik dan naas dalam sebulan. Tanggal-tanggal yang berwatak baik akan jadi buruk apabila bertemu dengan tanggal-tanggal yang termasuk dalam kategori yang disebutkan di atas. Pada setiap bulan selama setahun ada tanggal-tanggal yang dianggap membawa nasib sial atau naas. Sampai saat ini belum ditemukan kenapa tanggal-tanggal tersebut dianggap sebagai tanggal yang membawa naas, baik latar belakangnya maupun cara menghitungnya.

Tabel 4. Tanggal-tanggal Naas pada Setiap Bulan Selama Setahun

No.	Bulan	Tanggal
1.	Sura	11 dan 14
2.	Sapar	1 dan 20
3.	Mulud	1 dan 15
4.	Sawal Mulud	10 dan 20
5.	Jumadil Awal	10 dan 11

6.	Jumadil Akir	10 dan 14
7.	Rejep	12 dan 13
8.	Rewah	19 dan 20
9.	Puasa	1 dan 20
10.	Sawal Puasa	10 dan 20
11.	Kapit	2 dan 12
12.	Rayagung	6 dan 20

Hari-hari naas yang berjumlah tujuh (*pitu naas*) berkaitan dengan kejadian-kejadian naas yang dialami oleh para nabi dan raja. Para Nabi yang disebutkan dalam manuskrip yaitu Nabi: Adam, Ibrahim, Yusup, Yunus, dan Muhammad. Sedangkan nama Raja yang disebutkan yaitu raja Fir'aun. Tanggal-tanggal naas pada *pitu naas* ini adalah tanggal 3, 5, 13, 16, 21, 24, dan 25.

Selain hari naas dalam setahun dan *pitu naas*, dalam manuskrip ini juga dijelaskan tentang hari baik dan naas dalam kurun waktu sebulan. Dari 30 hari, ditemukan 20 tanggal baik dan 10 tanggal naas. Tanggal-tanggal yang berwatak naas yaitu 3, 5, 7, 9, 13, 16, 21, 24, 25, dan 28. Sedangkan selain dari tanggal-tanggal tersebut merupakan tanggal yang berwatak baik. Baik dan buruknya tanggal bisa diklasifikasikan berdasarkan temanya, yaitu: 1) dekat ke raja, orang agung, atau kaya; 2) pertanian dan perkebunan; 3) baik-buruknya atau hasil-tidaknya sebuah pekerjaan; 4) jual-beli (dagang), termasuk berdagang ke pulau lainnya; 5) anak-anak berbakti atau durhaka kepada Allah; 6) cepat atau lambatnya sembuh ketika sedang sakit; 7) baik-buruknya anak-anak; 8) berlayar ke laut; 9) suami-istri; dan 10) hutang.

8. Pertanda Alam

Paririmbon atau *palintangan* merupakan salah satu wujud budaya yang menghubungkan antara ramalan dengan alam dan gejalanya. Kejadian alam yang dijelaskan pada manuskrip *Palintangan* adalah gerhana dan gempa. Kejadian alam tersebut bisa terjadi di bulan manapun selama setahun dan akan membawa pertanda dan akibat yang berbeda-beda pula.

Pertanda baik ketika ada gerhana ada di bulan Jumadil Akhir dan Rayagung. Pada bulan Jumadil Akhir, menanam padi akan berhasil dan dagang pun akan membawa keuntungan, oleh karena itu orang-orang akan senang. Pada bulan Rayagung, *nandur* akan berhasil. Sedangkan bulan-bulan lainnya akan membawa pertanda kurang baik ketika gerhana terjadi. Pertanda buruk yang paling banyak muncul adalah pertanda mengenai kejadian yang akan dialami manusia. Bulan-bulan yang membawa pertanda baik berjumlah 6. Pertanda baik tersebut ada pada bulan Sapar, Sawal Mulud, Jumadil Akhir, Rewah, Hapit, dan Rayagung. Sedangkan bulan-bulan yang membawa pertanda buruk berjumlah 6. Pertanda tersebut ada pada bulan Sura, Mulud, Jumadil Awal, Rajab, Puasa, Sawal Puasa. Pertanda baik dan buruk yang banyak muncul adalah mengenai kejadian yang dialami oleh manusia.

9. Mendirikan Rumah

Berdasarkan penjelasan pada manuskrip *Palintangan*, bulan-bulan yang baik untuk mendirikan rumah berjumlah 3, yaitu bulan Sawal Mulud, Rewah, dan Rayagung. Bulan-bulan yang buruk untuk mendirikan rumah berjumlah 8, yaitu bulan Sura, Sapar, Mulud, Jumadil Awal, Rajab, Puasa, Sawal Puasa, dan Hapit. Sedangkan pertanda pada bulan Jumadil Akhir ada yang masuk ke watak baik dan watak buruk, tapi watak buruk lebih banyak daripada watak baiknya. Oleh karena itu, pada bulan ini pun kurang baik untuk mendirikan rumah.

10. Mengobati Penyakit

Pada manuskrip *Palintangan* dijelaskan mengenai beberapa asal penyakit serta cara mengobatinya. *Palintangan* merupakan pengalaman dari penulis manuskrip atau masyarakat di sekelilingnya. Asal penyakit serta obat dibahas berdasarkan hari kejadiannya.

Tabel 5. Asal Penyakit dan Cara Mengobatinya

Hari	Asal Penyakit		Obat
Senin	Parinikan (Peranakan)	Sakit dari setiap orang	Daun Kelor
Selasa	Rarati	Sakitnya orang tua	Lame
Rabu	Dada	Sakit dari punggung	Daun Kihiyang
Kamis	Embun-embunan	Sakit dari tempat tidur	Daun Kesimbukan
Jumat	Puseur (Pusar)	Sakit dari Pangeran (Tuhan)	Menyan
Sabtu	Tuur (Dengkul)	Sakit dari bumi	Bumi
Ahad	Indung Suku (Jempol Kaki)	Sakit dari malaikat	Gempol

Obat-obatan yang disebutkan di atas kebanyakan merupakan tumbuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sunda sudah mempunyai cara untuk mengobati penyakit, yaitu dengan menggunakan obat-obatan *herbal*. Di luar konsep kepercayaan tentang asal-muasal penyakitnya, ternyata obat-obatan yang disebutkan tersebut mempunyai khasiat dan manfaat yang sangat baik untuk kesehatan.

C. KESIMPULAN

Manuskrip yang dijadikan bahan dalam pembahasan kali ini adalah Manuskrip Falak Keraton Kanoman. Dalam manuskrip ini sedikitnya membahas mengenai sistem hisab yang digunakan dalam *palintangan* yang ditulis pada awal abad ke-19 (Masehi). Tidak ada riwayat pasti tentang penulisan manuskrip ini, karena tidak terdapat titimangsa atau tanggal pada manuskrip tersebut. Penulis dari manuskrip ini ialah Pangeran Surawijaya (w.1946 M).

Penanggalan yang digunakan dalam manuskrip ini merupakan campuran antara sistem penanggalan Hijriah dan Jawa. Hal ini bisa terlihat dari nama-nama hari pasaran, tahun, dan bulan-bulan Islam yang tertera pada manuskrip tersebut. Di dalamnya dijelaskan mengenai hitungan Windu. Siklus 1 Windu memakan 8 tahun lamanya. Nama-nama urutan tahun pada

siklus Windu, yaitu *Alip, He, Jim, Je, Dal, Be, Wau, Jim Ahir*. Dalam manuskrip ini digunakan pula sistem lima hari atau biasa disebut dengan hari *pasaran*. Nama-nama pasarannya adalah *manis, pahing, pon, kaliwon dan wage*. Pada sistem hisab manuskrip ini dikenal istilah *naktu*, yaitu suatu nilai untuk bulan dan tahun. Nilai *naktu* merupakan pakeman/aturan yang tidak bisa dirubah (bersifat mutlak). Sampai saat ini belum ada keterangan yang bisa menjelaskan tentang *naktu* yang tidak bisa berubah nilainya.

Manuskrip Falak dari Keraton Kanoman ini menjelaskan tentang sistem hisab ‘*Urfi Aboge* yang digunakan dalam palintangan sebagai pertanda yang baik dan buruk berdasarkan perhitungan tertentu. Selain itu juga menjelaskan tentang keselamatan diri dan rejeki yang bisa diprediksikan melalui kombinasi antara kejadian alam dan ilmu pengetahuan manusia. Saat ini, manuskrip tersebut berfungsi sebagai pedoman penanggalan kegiatan keraton dan salah satu kepercayaan masyarakat Cirebon. Berkaitan dengan kepercayaan, sampai saat ini pun masih ada yang menggunakan ilmu *palintangan* (perbintangan) dalam kehidupan sehari-harinya.

Bisa disimpulkan bahwa keraton Kanoman memiliki pengetahuan yang sangat luas. Hal ini terlihat dari dipakainya ilmu hisab, ilmu perbintangan, kolenjer, hari baik dan naas, obat-obatan, kejadian alam, dll. Keraton Kanoman sudah bisa menghubungkan pertanda dan perhitungan yang berdasarkan pada kejadian alam atau sistem penanggalan. Selain itu, lingkungan budaya yang merupakan akulturasi dari budaya Arab kuno, Islam, Sunda dan Jawa sangat jelas tergambarkan dari manuskrip ini. Hal ini terlihat dari berbagai macam istilah-istilah dari budaya-budaya tersebut untuk dijadikan dasar didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, Susiknan. *Hisab Dan Rukyat (Wacana Untuk Membangun Kebersamaan Di Tengah Perbedaan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Hadidjah. *Potensi Wisata Budaya Kota Cirebon*. Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2006.
- Jamil, Eli Awaludin. “Palintangan Sunda: Ulikan Semiotik Jeung Filologis.” Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.
- Karim, Abdul, and M. Rifa Jamaluddin Nasir. *Mengenal Ilmu Falak (Teori Dan Implementasi)*. Yogyakarta: Qudsi Media, 2012.
- Murtadho, Moh. *Ilmu Falak Praktis*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Salana. *Sejarah Carbon*. Cirebon, 1987.
- Sunardjo, Unang. *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintah, Kerajaan Cerbon, 1479-1809*. Bandung: Tarsito, 1983.